

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**  
**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**  
**ABSTRAK**

Roberto de Nobili S.J. (1577 – 1656) adalah seorang misionaris Yesuit Italia yang berkarya di Misi Madurai, India Selatan. Dalam beberapa dekade terakhir namanya kerap dirujuk sebagai salah satu misionaris pionir di Asia abad ke-17 yang berusaha membangun jembatan antara pesan Injil dan budaya-budaya setempat. Bahwa nama de Nobili belakangan banyak disebut, hal itu bukan semata-mata atas dasar kekaguman terhadap heroisme personal masa lampau, tetapi karena hidup dan karyanya masih relevan bagi Gereja di Asia pada masa kini. Tesis ini ingin memperkenalkan sosok dan karya de Nobili, dengan berfokus pada sumbangan-sumbangannya bagi Gereja masa kini dalam menjalani misi di tanah kelahiran agama-agama dan budaya-budaya.

De Nobili terkenal karena menceburkan diri dalam budaya India: menguasai bahasa-bahasa yang digunakan di India Selatan, secara amat tekun mempelajari kekayaan intelektual India, dan mengambil cara hidup *Brahmana Sanyasi*. Perjumpaannya yang intens dengan budaya India membawanya pada kesimpulan bahwa jalan untuk membuka pintu bangsa India bagi warta Injil adalah dengan melepaskan konsep-konsep sosial Barat dan mengenakan konsep-konsep setempat. Tanpa itu, Gereja akan terus menyandang label *Paranghi*, yakni orang asing, yang dalam sistem kasta tergolong rendah, sehingga tidak akan bisa diterima di India, terutama kalangan kasta atas.

Dengan metodenya de Nobili ingin agar misionaris hadir di India bukan sebagai orang asing. Mereka harus menghormati budaya setempat. Ia juga mengizinkan para baptisan baru untuk meneruskan adat kebiasaan mereka, setelah adat kebiasaan tersebut dibersihkan dari unsur-unsur takhayul atau dimaknai secara baru oleh Gereja. Bagi de Nobili adaptasi adalah pilihan yang paling masuk akal, karena Gereja Perdana juga mengambil sikap yang sama ketika berjumpa dengan budaya Yunani dan Romawi. Baginya masyarakat India Selatan sejajar dengan masyarakat klasik Yunani dan Romawi, maka berhak mendapat perlakuan yang sama. Pendirian ini menunjukkan penolakan de Nobili terhadap model *tabula rasa* yang secara umum dianut oleh para misionaris yang bekerja di bawah sistem *Padroado* Kerajaan Portugal. Hal ini sekaligus menunjukkan pengaruh pembaharuan misi yang diperkenalkan oleh para Yesuit yang bekerja di bawah kepemimpinan Alessandro Valignano S.J. (1539 – 1606), visitator Misi Serikat Yesus di Hindia Timur.

Dari titik tolak yang sama, yakni bahwa Gereja hadir bagi bangsa-bangsa Asia sebagai orang asing, de Nobili merumuskan kebijakan adaptasi, sedangkan Gereja di Asia – tiga setengah abad kemudian – memperkenalkan inkulturasi. Para uskup Asia menyadari bahwa identitas Gereja sebagai pembawa pesan Kristus mesti diwujudkannyatakan melalui jalan dialog, yakni dialog dengan budaya-budaya, agama-agama, dan dialog dengan rakyat miskin yang jamak di Asia. Agar bangsa Asia menerima pesan Injil, Gereja menjalani misinya dengan cara menjadi Gereja-Gereja setempat yang sejati. Untuk menjadi Gereja setempat yang sejati, Gereja menempuh jalan inkulturasi, di mana dialog adalah salah satu prosesnya. Eksperimentasi yang dilakukan de Nobili di Misi Madurai merupakan sebuah tantangan bagi Gereja di Asia masa kini untuk berani menemukan cara-cara baru dalam menghidupi perjumpaan antara pesan Injil dan budaya-budaya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI  
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI  
ABSTRACT

Roberto de Nobili S.J. (1577 – 1656) was an Italian Jesuit missionary who worked in Madurai Mission, Southern India. In these last decades, his name is often referred to as one of the pioneers of the early seventeenth century's missionaries to Asia who tried to build bridge between Christian message and local cultures. Now that his name is acknowledged as such, it is surely not merely based on admiration for someone who had personal heroism in the past, but rather because his works are still relevant to the life of the Church in Asia today. The aim of this research is to introduce Roberto de Nobili, the person and the works, while the focus would be identifying his contributions to the effort of the Church to carry out her mission in Asia, which is the birthplace and the dwellingplace of various cultures and religions.

De Nobili is renowned for his immersion in Indian culture: a master of Indian languages, a keen scholar of Indian literature and intellectual tradition, and a Roman Catholic priest turned a Catholic *Brahmin Sanyasi*. His intense encounter with Indian people and culture led him to a conclusion that the way to open the door of India to the Gospel was by putting off Western social concepts and adapting to that of India. Without that, the Church would always be labeled *Paranghi*, i.e. foreigners which is in Indian caste system considered low, and therefore would never be openly accepted, especially by the high-caste.

With his method de Nobili wanted that missionaries entered India not as foreigners. They had to pay respect to local cultures. He sanctioned the newly baptized Indians to pursue their local customs, which had been previously removed from superstitions or given new Christian meanings by the Church. De Nobili contended that adaptation was a rational choice, for the early Church also took the same step when encountering Greek and Roman customs and religions. For him Southern Indian society was parallel to Classical Society in the West, i.e. the Roman and Greek, and therefore deserved the same treatments. By proposing adaptation, he opposed the *tabula rasa* model of mission that was adopted by most missionaries who worked under Portuguese *Padroado*. This position also showed the influence of new paradigm of mission introduced by Jesuit missionaries particularly those who worked in the Far East under the leadership of Alessandro Valignano S.J. (1539 – 1606).

It is from the same situation, i.e. the Church considered as foreigner by Asian nations, that de Nobili and – three and a half centuries later – the Church in Asia began to introduce the method of adaptation and inculturation respectively. The Asian bishops realized that the identity of the Church as the bearer of Christ's message needs to be carried out in the way of dialog with Asian realities, i.e. pluralism of cultures and religions and vast majority of poor people who live in Asia. In order to open the door of Asian people to the message of the Gospel, the Church really needs to be true local Churches. Inculturation, of which process is dialogue, is the way to be a true local Church. De Nobili's experiment with adaptation in Madurai Mission is a challenge to us today to be alert in finding new creative ways of building bridges between Gospel message and local cultures.